

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia saat ini menghadapi berlakunya ASEAN Community. Sehubungan dengan itu, setiap negara harus dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang dimilikinya dalam persaingan pasar tenaga kerja khususnya tenaga kerja yang terampil. Tenaga kerja yang terampil harus didukung dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di masing-masing negara. (Taqiyah, 2015)

Begitu pula sebaliknya sumber daya manusia yang dihasilkan akan sulit bersaing dalam pasar tenaga kerja jika kualitas pendidikan rendah. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Perguruan tinggi harus mampu untuk menyediakan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar (Nulhaqim dkk, 2016). Kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar dapat dihasilkan oleh perguruan tinggi melalui kurikulum berbasis kompetensi.

Sebagaimana tertuang dalam SK Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan dengan prinsip (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan

(4) *learning to life together* sebagai konsep pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*), maka seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan melalui proses pembelajaran seperti tersebut sudah sepatutnya mampu menunjukkan performanya dalam kinerja dan menjadi pembeda (*different*) atas pendidikan lain maupun pendidikan pada level di bawahnya. Dengan kata lain lulusan dari lembaga pendidikan ini harus mampu menunjukkan nilai tambah (*added value*) dalam cara berpikir (metakognisi) dan menjadikan ilmunya sebagai sumbangsih bagi masyarakat (Rosalin, 2010).

Pendidikan keperawatan sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi nasional bertujuan menghasilkan tenaga keperawatan yang kompeten untuk memberikan layanan kepada masyarakat berdasarkan kaidah profesi dan harapan masyarakat di berbagai tatanan layanan kesehatan. Perlunya tenaga keperawatan yang kompeten karena alasan adanya sistem pelayanan kesehatan yang diwarnai oleh perubahan berbagai sistem sebagai dampak dari diversitas demografik dan perkembangan teknologi yang akseleratif. Kompeten atau kompetensi dalam konteks ini menunjuk pada aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas profesi atau seperangkat tindakan yang cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh

masyarakat (peran profesi) dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. (Komarudin, 2012)

Terkait dengan profesi keperawatan, Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) telah menetapkan standar kompetensi lulusan ners yang di dalamnya telah dicantumkan aspek kepribadian, kerangka etik dan legal, sehingga integritas seorang perawat merupakan hal yang mutlak baik kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan respek. Demikian juga di tingkat internasional baik *International Council of Nursing (ICN)* maupun *American Association of College of Nursing (AACN)* telah menetapkan standar etika perawat. Menurut AACN, nilai professional perawat adalah integritas, altruisme, otonomi, *human dignity*, *social justice*. *American Nursing Association* juga telah menyatakan bahwa standar etika perawat adalah kompetensi yang memadai, tanggung jawab, akuntabilitas, serta respek kepada pasien dalam memberikan asuhan keperawatan. (Berman, 2008)

Menurut AIPNI, (201), kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2015 juga menetapkan elemen professional behavior sebagai salah satu kompetensi lulusan ners. Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Beberapa isu penting dalam *professional behavior* khususnya integritas akademik, antara lain; apakah mahasiswa telah mengetahui perilaku yang melanggar integritas akademik, apakah mahasiswa melakukan

pelanggaran integritas akademik, dan bagaimana persepsi mahasiswa mengenai sanksi yang perlu diberikan bagi mahasiswa yang melanggar integritas akademik.

Persepsi adalah penafsiran yang unik dari seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kedua hal ini, terkait dengan masalah integritas akademik, perlu diketahui sebagai data base bagi dosen dan institusi untuk dapat menyamakan persepsi dengan mahasiswa tentang integritas akademik yang harus dipatuhi dan menanamkan nilai-nilai integritas akademik serta profesionalisme kepada mahasiswa. (Musharyant, et.al., 2012). Integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik. Integritas akademik dirasakan sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah yaitu kejujuran, saling percaya, keadilan, saling menghormati dan bertanggung jawab (Ronokusumo, 2012)

Menurut Brown (2002), yang melakukan survey pada 253 mahasiswa keperawatan Pace University Lienhard School of Nursing, Pleasantville, New York menemukan bahwa 61%-94% mahasiswa pernah melihat rekannya mencontek dan 8%-39% pernah melakukannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masalah integritas akademik menjadi masalah serius di dunia pendidikan, dalam hal ini khususnya

pendidikan keperawatan, padahal profesi kesehatan menuntut adanya kejujuran, sikap etis dan moral yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Suddin, dan Munirah, (2013), menunjukkan bahwa kecurangan mahasiswa dapat berbentuk: mencotek saat mengikuti ujian, melakukan *copy paste* ketika mendapatkan tugas dari dosen yang bersumber dari internet, menyalin tugas bertukis milik temannya, membuka buku secara diam-diam saat ujian berlangsung, dan melakukan membrowsing jawaban melalui *handphone* saat ujian berlangsung.

Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Suddin dan Munirah (2013), menunjukkan bahwa faktor penyebab kecurangan mahasiswa antar lain: tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa tidak mampu menemukan jawaban yang real, mahasiswa terpengaruh temannya yang menyontek, waktu yang disediakan dalam mengerjakan soal sangat singkat, soal dari dosen saat uji terlalu sulit untuk dikerjakan, mahasiswa tidak mampu memahami materi yang diujikan, mahasiswa ragu-ragu dengan jawabannya sendiri, kurang tegasnya hukuman yang diberikan kepada mahasiswa yang berbuat curang, serta dorongan untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Menurut Robert dan Hai-Jew (2009) faktor penyebab ketidakjujuran akademik dapat dipisahkan menjadi eksternal dan internal.

Faktor eksternal yang berhubungan dengan kompetisi mempengaruhi ketidakjujuran akademik. Ini mungkin termasuk tekanan untuk mencapai nilai bagus, tes kecemasan, lingkungan kelas, kebijakan akademik dan masalah prestasi (Higbee dan Thomas, 2002). Faktor yang bersifat internal antara lain, meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan/kompetensi motivasi akademik, sikap (*attitude*), tingkat pendidikan, teknik belajar (*study technique*), serta moralitas (Primaldhi, 2010).

Hasil study pendahuluan yang dilakukan di Program Pendidikan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura pada tahun 2016 berdasarkan temuan Bagian Akademik Poltekes selama pembelajaran semester I dan II tahun 2016 diketahui bahwa mahasiswa keperawatan semester III yang menyontek 6 – 10 orang mahasiswa, tidak kerja tugas 7 -10 orang mahasiswa, tidak disiplin 8 orang mahasiswa. Mahasiswa perawat menyontek 6-12 orang mahasiswa, tidak kerja tugas 3-7 orang mahasiswa, dan tidak disiplin 9 orang mahasiswa (*Prodi D-III Keperawatan Wamena*).

Pihak Prodi D-III Keperawatan Wamena sendiri sebenarnya sudah berupaya melakukan sosialisasi pentingnya Integritas Akademik dan kaitannya dengan profesionalisme tenaga perawat. Namun kenyataannya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa masih terjadi. Hal ini

dikarenakan tidak semua dosen berkomitmen untuk secara konsisten meningkatkan integritas akademik mahasiswa.

Padahal Dosen mengemban tugas utama yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu tugas dari Tri Dharma yaitu pendidikan mengisyaratkan kepada para dosen agar tidak hanya mengajar materi atau mentransfer pengetahuan. Selain itu, para dosen juga menginternalisasikan nilai-nilai atau karakter kepada para mahasiswa yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa pada masa depan (Bali, 2013)

Selain faktor eksternal dari Dosen, integritas akademik di Prodi D-III Keperawatan Wamena dipengaruhi juga oleh budaya mahasiswa yang memiliki orang tua berposisi penting di Jayapura. Pada umumnya mahasiswa-mahasiswa tersebut kurang memiliki etos kerja yang baik karena terbiasa dimanjakan dan difasilitasi oleh orang tuanya sehingga seringkali mengambil jalan pintas untuk mendapat nilai yang baik. Hal ini pada akhirnya berdampak pada integritas mahasiswa yang juga rendah

Penelitian Chapman dan Lupton (2004) menunjukkan bahwa mahasiswa dari negara dengan budaya yang berbeda memandang secara berbeda pula mengenai hal yang dianggap melanggar integritas akademik. Begitu pula penelitian Payan *et.al.* (2010) yang menunjukkan

bahwa mahasiswa yang berasal dari kebudayaan kolektik cenderung untuk melakukan pelanggaran integritas akademik secara bersama-sama pula dibandingkan mahasiswa yang berasal dari kebudayaan individual. Hal ini berarti faktor budaya berpengaruh terhadap integritas akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa perlu diteliti tentang **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Akademik Mahasiswa Keperawatan Program Pendidikan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan masalah yaitu “faktor apakah yang berpengaruh terhadap integritas akademik mahasiswa Keperawatan Program Pendidikan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap integritas akademik mahasiswa Keperawatan Program Pendidikan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan faktor eksternal yang mempengaruhi integritas akademik mahasiswa Keperawatan Program Pendidikan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.

- a. Mendeskripsikan faktor internal yang mempengaruhi integritas akademik mahasiswa keperawatan program pendidikan keperawatan politeknik kesehatan kemenkes Jayapura.
- b. Mendeskripsikan faktor internal yang mempengaruhi integritas akademik mahasiswa keperawatan program pendidikan keperawatan politeknik kesehatan kemenkes Jayapura.
- c. Mendeskripsikan tingkat integritas mahasiswa. Keperawatan program pendidikan keperawatan politeknik kesehatan kemenkes Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk para peneliti sebagai studi literatur tentang faktor yang mempengaruhi integritas akademik mahasiswa Keperawatan Program Pendidikan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk Prodi dan Pascasarjana sebagai acuan dalam memberikan pendidikan moral dan etika untuk mahasiswa keperawatan
 - b. Untuk bahan masukan perguruan tinggi dalam peningkatan integritas akademik di kalangan mahasiswa.

E. Penelitian Terkait

1. Musharyanti, et al., 2012. dalam penelitian Persepsi dan Perilaku Mahasiswa Keperawatan tentang Integritas Akademi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan perilaku mahasiswa keperawatan tentang integritas akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Subjek penelitian adalah 230 mahasiswa keperawatan yang diambil secara proporsional stratifikasi random sampling, dari tahun pertama sampai tahun terakhir baik mahasiswa S1 maupun profesi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perilaku yang sebenarnya melanggar integritas akademik namun dianggap tidak melanggar (oleh 5,2%-61,3% mahasiswa). Persentase teman mahasiswa yang pernah melakukan pelanggaran integritas akademik dengan 10 persentase tertinggi sebanyak 50-82,2% dan perilaku tidak profesional yang dilakukan mahasiswa 28,7-68,7%. Persentase perilaku yang akan dilakukan 3-38,7%. Mahasiswa memilih level sanksi “peringatan lisan” untuk 22 butir perilaku
2. Wendy NG, (2003) dalam penelitian *Academic Dishonesty Among Pharmacy Students Investigating Academic Dishonesty Behaviours in Undergraduates*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

- ketidakjujuran akademis yang dilakukan mahasiswa farmasi. Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dorongan untuk berperilaku tidak jujur sangat bervariasi di antara mahasiswa tahun pertama serta tahun keempat. Pada umumnya mahasiswa tahun pertama kurang memahami apa itu ketidakjujuran akademis sehingga merekapun hampir tidak melakukannya. Mahasiswa tahun pertama justru mengeluhkan kurangnya bimbingan akademik yang mampu mengarahkan mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya mahasiswa tahun keempat sudah sangat paham apa itu ketidakjujuran akademis. Pada umumnya mereka yang melakukan adalah yang memiliki prestasi akademis yang rendah.
3. Gray dan Jordan (2012) dalam penelitian *Supervisors and Academic Integrity: Supervisors as Exemplars and Mentors*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapat mahasiswa pasca sarjana mengenai integritas akademik dan etika penelitian serta hubungannya dengan persepsi mahasiswa terhadap pembimbing akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa cara pandang mahasiswa terhadap integritas akademik dapat dipengaruhi oleh pembimbing akademik mereka yang berlaku sebagai mentor dan pemberi contoh.
 4. Andrews *et.al.* (2007) dalam penelitian *Faculty and Student Perceptions of Academic Integrity at U.S. and Canadian Dental*

- Schools*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana masalah integritas akademik yang terjadi saat ini ada di sekolah-sekolah kedokteran gigi di seluruh Amerika Serikat dan Kanada. Hasil survei dengan jelas mengungkapkan bahwa menyontek adalah masalah yang signifikan di sekolah-sekolah kedokteran gigi dan terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa dan anggota fakultas terhadap integritas akademik. Tantangan bagi sekolah kedokteran gigi adalah untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mencegah peluang menyontek serta untuk menerapkan dan menegakkan cara yang efektif untuk menangani contoh-contoh spesifik dari kecurangan.
5. Chapman dan Lupton (2004) dalam penelitian berjudul *Academic Dishonesty In A Global Educational Market: A Comparison Of Hong Kong And American University Business Students*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan sikap, kepercayaan dan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa yang memiliki latar belakang kebangsaan yang berbeda (Hongkong dan Amerika). Sebanyak 433 mahasiswa Amerika dan 622 mahasiswa Hongkong dijadikan sampel penelitian. Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa Hongkong dan Amerika dalam hal sikap, kepercayaan dan perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti faktor budaya berpengaruh terhadap integritas akademik.